

**EFEKTIFITAS MODEL PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA
DI KELURAHAN MARGOMULYO NGAWI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu
Persyaratan mencapai Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan



Di susun oleh :

FADLY FATHURRAHMAN
J 210 030 013

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan populasi yang besar, sekitar serperlima penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun. Kualitas generasi penerus ditentukan oleh berbagai upaya berbagai upaya yang dilakukan agar masa remaja yang penuh gejolak ini dapat dilewati dengan mulus. Banyak remaja yang gagal menjadi dewasa yang tersangkut masalah-masalah sosial ekonomi, gangguan tumbuh kembang psikobiologikal, juga tersangkut masalah-masalah kenakalan yang menjurus pada kriminalitas seperti mencuri, merampok, membunuh, memperkosa, pengguna dan pengedar obat terlarang dan sebagainya (Soetjningsih, 2004). Pada masa remaja seseorang akan menemui banyak kegagalan dalam pergaulan dan seringkali disertai akibat yang sangat fatal (Freut dalam Hurlock, 1996).

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk berusaha sendiri mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Media internet, televisi, majalah dan bentuk media lain sering kali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi tuntutan keingintahuan tentang seksual. Disamping itu orang tua dan keluarga yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja belum berperan (Devy dkk, 2001). Inilah yang mendorong remaja mencari-cari informasi sendiri untuk menambah pengetahuannya dari film, VCD porno atau dari temannya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35 % dari film porno, hanya 5% dari orang tua. Informasi yang tidak tepat akan mengarahkan remaja

pada kegiatan tuna sosial yang merusak masa depannya. Penelitian dari Synovate Research (2004) dari 450 remaja Surabaya, Jakarta, Bandung dan Medan menunjukkan 44 % mendapat pengalaman seksual usia 16-18 tahun, 16 % nya usia 13-15 tahun. Remaja sering beranggapan bahwa makna seks dieksploitasi oleh pandangan dan gaya yang tidak islami. Remaja harus berani beda dengan fenomena global life style, seperti gaul tidaknya seseorang dilihat dari pengalaman seksualnya, seks sebagai sesuatu yang menyenangkan dan perlu dicoba (Muzayyanah, 2008).

Penelitian di Nigeria terhadap 1.655 pelajar sekolah menengah berumur antara 14-19 tahun, menunjukkan bahwa 40% responden sudah pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Dari mereka yang pernah melakukannya itu, sebanyak 63% diantaranya tidak mengetahui proses terjadinya kehamilan dan juga tidak mengetahui soal kontrasepsi. Laporan lain yang mengungkapkan bahwa 40% perempuan berusia dibawah 19 tahun yang diteliti itu, ternyata pernah dan masih mengidap infeksi disaluran reproduksinya. Sedangkan sebanyak 29% dari mereka itu, mengaku pernah menggugurkan kandungannya. Dan pengguguran kandungan yang dilakukan secara gelap itulah yang merupakan penyebab utama kematian remaja putri berusia antara 15-24 tahun (Amazigo, 1997).

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual pernah dilakukan PKBI pada tahun 2001. penelitian tersebut dilakukan terhadap responden remaja dan mahasiswa berusia sekitar 15-25 tahun dan dilaksanakan di 5 kota adalah Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya. Hasil menunjukkan bahwa 52,67% responden memiliki pengetahuan reproduksi yang tidak memadai, karena sumber pengetahuan hanya dari teman. Sebanyak 72,77% remaja memiliki pengetahuan memadai mengenai cara penularan

infeksi menular seksual (IMS) terutama HIV/AIDS. Sekitar 16,46 responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2005).

Hasil studi pendahuluan di kelurahan Margomulyo Ngawi pada tahun 2009 didapatkan jumlah remaja sebanyak 318 orang. Remaja yang mengalami hamil diluar nikah sebanyak 14 orang, dengan deskripsi sebagai berikut : remaja yang mengalami hamil diluar nikah usia 16 tahun sebanyak 4 orang, usia 17 tahun sebanyak 5 orang, usia 18 tahun sebanyak 2 orang dan usia 19 tahun sebanyak 3 orang (data di kelurahan tahun 2009).

Data pendidikan terakhir remaja usia 12-21 tahun adalah sebagai berikut: remaja dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 47 atau sekitar 14,7%, SMP sebanyak 112 atau sebanyak 35,2%, SMA sebanyak 73 orang atau sekitar 23%, mahasiswa 49 orang atau sebanyak 15,4%, dan remaja yang mengalami putus sekolah sebanyak 37 orang atau sebanyak 11,6% (kader PKK kelurahan margomulyo). Peneliti bertujuan mengambil judul tersebut karena masih rendahnya tingkat pendidikan di kalangan remaja.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan memahami permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi hal-hal yang akan dijelaskan pada skripsi ini, yaitu Permasalahan yang diambil adalah "Efektifitas model pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja di Kelurahan Margomulyo Ngawi".

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah penelitian yaitu: pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di Kelurahan Margomulyo.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:
 - a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.
 - b. Untuk mengetahui sikap remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.
 - c. Mengetahui pengaruh/efektifitas metode pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan pendidikan antara metode ceramah dengan menggunakan media modul dan ceramah dengan menggunakan media CD.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan antara metode ceramah dengan menggunakan modul dan ceramah dengan menggunakan CD.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian

Dapat bertambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi masyarakat

Remaja dapat memperoleh informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, serta akibatnya yang akan didapatkan dari penyakit itu sendiri.

3. Bagi dinas kesehatan dan instalasi terkait

Dapat menjadi masukan bagi dinas kesehatan dan instalasi terkait tentang keadaan remaja di wilayah setempat, sehingga dapat menjadi upaya pencegahan bila ada kasus penyakit menular seksual.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti lain dapat meneliti yang lebih lanjut tentang penyakit menular seksual dengan faktor penyebabnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Haryanto (2006), dengan judul "Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 3 SMP Negeri 5 Sragen". Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dengan media modul mampu meningkatkan perilaku sehat.

2. Riyatno (1999), thesis S2 dengan judul "Efektifitas metode ceramah dan diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi". Hal-hal yang membedakan penelitian ini

dengan dengan penelitian sebelumnya adalah bahan-bahan yang diajarkan serta fasilitatornya yang berbeda.

3. Mintarsih (2007), thesis S2 dengan judul "Pendidikan kesehatan dengan menggunakan Booklet dan poster dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di kabupaten Tasikmalaya. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah bahan-bahan yang diajarkan mengenai kesehatan reproduksi serta fasilitatornya yang berbeda.